STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN (STUDI KASUS DI MI GUPPI HADIWARNO PACITAN)

SKRIPSI

OLEH

AWALUL WIDHA NURTIAS

NIM : 210616170

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2020

ABSTRAK

WIDHA NURTIAS, AWALUL. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin (Studi Kasus di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan), **Skripsi,** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: M. Widda Djuhan, M.SI.

Kata Kunci : Strategi guru, Karakter Disiplin

Guru dapat diartikan sebagai orang dewasa yang bekerja untuk mendidik dan mengajar peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan serta terampil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya. Guru juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan dan menanamkan karakter disiplin pada siswa. Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, disiplin harus ditanamkan secara terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi sebuah kebiasan bagi peserta didik. Di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan guru selalu menerapkan kedisiplinan yang baik kepada para siswanya, sehingga siswa-siswinya pun memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui kedisiplinan siswa siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, (2) mengetahui cara guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, dan (3) mengetahui persoalan yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sebagai informannya adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru wali kelas rendah dan wali kelas atas, dan siswa. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan konsep Milles & Huberman yaitu, mereduksi data, mendisplay data dan menarik kesimpulan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Kedisiplinan siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan sangat baik dan tingkat kedisiplinannya pun cukup tinggi. (2) Cara yang dilakukan guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan adalah *pertama* membariskan seluruh siswa dan guru untuk bersama-sama melafalkan asmaul husna dan ayat kursi. *Kedua,* memberikan masukan-masukan, arahan, dan motivasi yang membangun dan positif bagi siswa. *Ketiga,* guru memberikan contoh dan teladan yang baik bagi siswa. *Keempat,* memberikan pujian kepada siswa yang sudah memiliki disiplin yang cukup baik. *Kelima,* memberikan pembiasaan dengan membuatkan daftar atau draf yang harus dilakukan siswa ketika masuk ke dalam kelas. (3) Persoalan yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan yakni siswa tidak merasa jera dan mengulang-ulang kembali, kurangnya kesadaran siswa untuk berdisiplin, dan perbedaan karakter, daya serap dan latar belakang masing-masing siswa.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Atas Nama Saudari:

Nama	: AWALUL WIDHA NURTIAS
NIM	: 210616170
Jurusan	: PGMI
Judul Skripsi	: STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN (STUDI KASUS DI MI GUPPI HADIWARNO PACITAN)
Nama Pembimbing	: MUHAMMAD WIDDA DJUHAN, S.Ag., M.Si.

Telah menyelesaikan proses bimbingan dan penulisan naskah skripsi sesuai dengan arahan dari buku panduan skripsi, maka demikian naskah skripsi ini di ACC untuk diujikan dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 15 Mei 2020
Pembimbing

Muhammad Widda Djuhan, S.Ag, M.Si.
NIP. 197207241998031003

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	Awalul Widha Nurtias
NIM	:	210616170
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian	:	Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin (Studi Kasus Di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan)
Nama Pembimbing	:	M. WIDDA DJUHAN, M.SI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pacitan, 22 April 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: **AWALUL WIDHA NURTIAS**
NIM	: 210616170
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	: STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN (STUDI KASUS DI MI GUPPI HADIWARNO PACITAN)

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	: Kamis
Tanggal	: 14 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari	: Senin
Tanggal	: 18 Mei 2020

Ponorogo, 19 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 197171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. SUTOYO, M.Ag**
3. Penguji II : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Awalul Widha Nurtias
NIM	:	210616170
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian	:	Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin (Studi Kasus Di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Mei 2020

Penulis

AWALUL WIDHA NURTIAS

PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Awalul Widha Nurtias
NIM	:	210616170
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
No. Telp/HP	:	085231019324
Judul Penelitian	:	Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin (Studi Kasus di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pacitan, 23 Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
E0D71ADF150736278
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Awalul Widha Nurtias

NIM. 210616170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek pemegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, maka pendidikan sangat dibutuhkan bagi peserta didik guna menjadi manusia yang berkualitas untuk menghadapi perkembangan dan tantangan zaman yang akan datang, karena pada zaman sekarang ini begitu cepat dalam perubahan, khususnya perubahan dalam dunia pendidikan.[1] Pendidikan memiliki tujuan untuk mewariskan pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dengan cara menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan.[2]

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negera sebagaimana dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.[3] Pendidikan tidak hanya membuat para siswa untuk menjadi pandai dalam pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai luhur atau karakter pada diri siswa. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi proses kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan untuk kelangaungan hidupnya.

Banyak cara untuk merealisasikan maksud dan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satunya dengan peranan sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga profesional, sekolah

[1] Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 1.
[2] Restu Herwinda Mukti, "Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler Karawitan", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 40 Tahun Ke-7, 2018, 2.
[3] Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kotemporer* (Bandung: Alfabeta, 2013), 6.

bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkepribadian matang dan tangguh, yang dapat dipertanggungjawabkan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan dirinya. Para lulusan sekolah pada waktunya harus mampu bekerja mengisi lapangan kerja yang ada.[4]

Guru diartikan sebagai orang dewasa yang bekerja untuk mendidik dan mengajar peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan serta terampil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya. Pengertian guru tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tugas sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai seorang pendidik, guru mentransfer nilai dengan harapan agar peserta didiknya menjadi pribadi yang berkarakter. Kemudian sebagai seorang pengajar, guru mentransfer pengetahuan dan keterampilan agar peserta didik menguasai berbagai ilmu pengetahuan serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.[5]

Dengan diberikannya kepercayaan oleh masyarakat, maka di pundak guru terdapat tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.[6]

Guru juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan dan menanamkan karakter disiplin pada siswa. Salah satu tugas seorang guru adalah mendidik, mendidik para siswa untuk mempunyai karakter disiplin dalam dirinya. Sebuah proses pendidikan akan menjadi berhasil jika ada penanaman disiplin kepada siswa dan civitas sekolah. Guru harus mampu meningkatkan kedisiplinan siswa karena kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan.

---

[4] M. Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011). 2-3.
[5] Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 28-29.
[6] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

Sebaliknya, banyak upaya membangun suatu tidak berhasil karena kurangnya atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak berjalan kurang disiplin.[7]

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin merupakan sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.[8] Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, disiplin harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik.[9]

Penanaman disiplin kepada seorang anak sangat bervariasi, bergantung kepada tahap perkembangan dan tempramen masing-masing anak. Alasan mendisiplinkan ialah untuk mengekspresikan rasa cinta. Salah satu cara yang paling kuat dalam mencitai anak kita ialah konsisten dalam disiplin kita. Ini merupakan sesuatu yang tidak mudah karena dengan berdisiplin, anak sering tidak bersikap bersahabat dengan kita. Tujuan mendisiplinkan ialah mengajarkan kepatuhan. Hasil disiplin memang menyakitkan untuk jangka pendek, tetapi sesungguhnya menguntungkan untuk jangka panjang. Alasan orang tua tidak suka mendisiplinkan anak ialah menyakitkan dalam jangka pendek, tetapi disiplin akan memberikan hasil yang menguntungkan kehidupan anak di kemudian hari.[10]

Berdasarkan penjajakan awal peneliti yang dilakukan di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, peneliti menjumpai setiap pagi jam 06.30 guru-guru sudah berada di sekolah untuk menyambut para siswa datang dengan berjabat tangan, bahkan ada beberapa siswa yang datang kesekolah jam 06.00. Ketika bel berbunyi yang menandakan jam pelajaran akan segera dimulai, para siswa berbaris di depan halaman sekolah bersama dengan semua guru

---

[7] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). 45.

[8] Ngainun Naim, *Character Building:Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142-143.

[9] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 172.

[10] Ngainun Naim, *Character Building:Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 143-145.

dan menglafalkan ayat kursi dan Asmaul Husna secara bersama-sama. Kemudian siswa masuk ke dalam kelas, dan sebelum memulai pelajaran, siswa diminta untuk berdo'a dan membaca surat-surat pendek yang dibimbing langsung oleh guru kelas. Ketika akan solat duha berjamaah, masing-masing guru kelas meminta siswanya untuk mempersiapkan diri melakukan solat duha berjamaah dengan membawa peralatan solat ke aula sekolah yang dijadikan tempat solat. Sebelum itu para siswa berwudhu terlebih dahulu yang didampingi beberapa guru agar siswa tidak gaduh dan bermain air. Di dalam aula sudah ada beberapa guru yang menunggu untuk merapikan barisan solat siswa dan mengontrol siswa agar tidak ramai/gaduh. Solat duha dilakukan oleh siswa secara bersama-sama. Setelah selesai solat, guru mengumpulkan siswa di dalam aula untuk diberikan arahan dan motivasi selama kurang lebih 15 menit.

Ketika waktu solat dhuhur datang tanpa diberikan perintah oleh guru, para siswa langsung mengambil air wudhu dan masuk ke aula untuk bersiap-siap melaksanakan solat dhuhur. Ada beberapa guru yang sudah berada didalam untuk merapikan barisan solat para siswa. Yang melaksanakan adzan dan iqomah adalah para siswa itu sendiri, sedangkan yang menjadi imam solat adalah guru, tetapi terkadang ketika guru berhalangan untuk datang siswa lah yang menggantikannya. Siswa yang mendapat bagian adzan dan iqomah sudah ditunjuk oleh guru dan mengajukan diri secara suka rela. Selesai solat dhuhur para siswa melakukan kegiatan diniyah, dimana para siswa yang sudah terbagi kedalam beberapa kelompok, secara bergantian mereka mengaji sorogan kepada guru.

Ketika upacara bendera hari Senin, siswa yang sudah mendapat tugas menjadi petugas upacara biasanya datang lebih awal ke sekolah. Pada hari Sabtu, biasanya mereka melakukan latihan yang didampingi langsung oleh guru dan ketika hari pelaksanaan mereka akan melakukan gladi bersih terlebih dahulu. Tidak hanya siswa yang menjadi petugas upacara saja yang datang lebih awal, para siswa lainnya juga datang tepat waktu dan bergegas untuk mempersiapkan diri dan menata barisan. Pada pelaksanaan upacara, ada

beberapa guru yang berbaris dibelakang barisan para siswa agar mereka tidak ramai dan tertib. Ketika ada siswa yang tidak memakai atribut seragam lengkap, guru yang bertugas sebagai pembina upacara akan memberikan peringatan berupa teguran dan sanksi yaitu mengambil sampah yang masih berserakan dihalaman sekolah. Ada beberapa guru yang memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah untuk mengerjakannya kembali.

Dari uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai "Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin (Studi Kasus di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan)".

B. Fokus Penelitian

Agar diperoleh gambaran yang jelas dan terhindar dari interpretasi, serta mengingat kemampuan penulis, baik waktu, tenaga, materi, fasilitas, ilmu pengetahuan yang relatif terbatas, maka dalam penelitian ini penulis membahas tentang strategi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kedisiplinan siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan?
2. Bagaimana cara guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan?
3. Bagaimana persoalan yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan kedisiplinan siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

2. Untuk menjelaskan cara guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.
3. Untuk menjelaskan persoalan yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

   Dalam wilayah keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam khazanah pendidikan serta teori kedisiplinan yang sudah ada, khususnya tentang stratgei guru dalam mengembangkan karakter disiplin di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.
2. Manfaat Praktik
   a. Bagi Penulis

      Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, menambah cakrawala berfikir, dan mendapat pengalaman yang praktis selama proses penelitian berlangsung serta sumbangsih peneliti dalam bidang keilmuan untuk strategi guru dalam mengembangkan karakter disiplin.

   b. Bagi Lembaga Pendidikan

      Sebagai sumber data dan informasi bagi lembaga sebagai bahan mempertimbangkan mengambil langkah, sikap maupun tindakan untuk mengembangkan karakter disiplin siswa-siswinya.

PONOROGO

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memberikan pengetahuan untuk mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi serta penggunaan strategi dalam mengembangkan karakter disiplin.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II Telaah Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Bab ini berfungsi untuk memaparkan acuan teori yang akan digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri atas strategi guru, karakter, dan disiplin.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Deskripsi Data. Bab ini berisi hasil-hasil penelitian lapangan yang meliputi deskripsi umum dan deskripsi khusus. Deskripsi data umum berisi paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri atas profil MI GUPPI Haadiwarno Pacitan, visi dan misi, serta sarana dan prasarana MI GUPPI Hadiwarno Pacitan. Kemudian deskripsi data khusus berisi tentang kedisiplinan siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, cara guru dalam mengembangankan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, dan persoalan yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswai di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

BAB V Analisis Data. Bab ini berisi tentang analisis data mengenai kedisiplinan siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, cara guru dalam mengembangkan karakter

disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, dan persoalan yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswai di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

BAB VI Penutup. Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang terkait tentang hasil penelitian.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya dapat dilihat persamaan dan perbedaannya. Dalam telaah penelitian terdahulu ini, peneliti menemukan:

1. Skripsi karya Novia Hapsariningrum dengan judul **"Peran Guru Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SMP N 2 Tebon Tahun Ajaran 2018/2019"**

   Adapun hasil penelitian tersebut adalah (a) upaya guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab memperlihatkan perannya yakni sebagai peran sebagai pendidik, berperan sebagai model dan teladan, dan peran sebagai motivator, (b) upaya guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, yakni seperti faktor pendukung datang dari guru, orang tua, dan lingkungan, sedangkan untuk faktor penghambatnya datang dari teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Hapsariningrum hampir sama dengan yang dilakukan penulis, yakni sama-sama mengkaji mengenai karakter disiplin. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, pada penelitian Novia Hapsariningrum membahas peran guru mata pelajaran PAI, karakter tanggung jawab dan satuan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan peneliti membahas strategi guru dalam mengembangkan karakter disiplin dan satuan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

2. Skripsi karya Itsani Nurul Muthmainnah dengan judul **"Strategi Guru Melatih Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Darussalam Pundungan Juwiring Klaten".**

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah guru di PAUD Darussalam Pundungan Juwiring Klaten menggunakan beberapa strategi dalam melatih disiplin anak usia 5-6 tahun. Strategi-strategi tersebut yaitu memberikan anak kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahan ketika tidak disiplin, menyampaikan konsekuensi logis sesuai dengan pemahaman anak, menggunakan permodelan atau teladan tindakan yang diharapkan, membina komunikasi yang hangat dengan anak, menjalin perjanjian sebelum memulai aktivitas atau kegiatan, memberikan imbalan atau penguatan positif lainnya pada perilaku yang diharapkan, menggunakan kompetisi, perbandingan dan kritik untuk mengembalikan perilaku disiplin anak, menggunakan pendekatan humanistik, menunjukkan konsistensi dalam bertindak, melibatkan orang tua dengan strategi membina hubungan yang kuat untuk menyampaikan rencana disiplin untuk anak di sekolah, dan melatih disiplin dengan kesabaran, adil, teguh, dan ramah. Penelitian yang dilakukan oleh Itsani Nurul Muthmainnah memiliki persamaan dengan yang akan dilakukan oleh peniliti, yaitu sama-sama membahas mengenai strategi guru dan karakter disiplin. Akan tetapi terdapat perbedaan yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Itsani Nurul Muthmainnah membahas strategi guru melatih kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di PAUD sedangkan peneliti membahas strategi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di MI.

3. Skripsi karya Sugeng dengan judul **"Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Keagamaan Siswa (Studi Kasus di SMP Islam Excellent Hidayatul Ummah Kawedanan Magetan)".**

   Adapun hasil penelitian tersebut adalah (a) peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kedisiplinan keagamaan siswa adalah dengan cara memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai Pendidikan Agama Islam dan juga memberikan pendekatan serta contoh langsung kepada peserta didik, (b) peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan keagamaan siswa adalah dengan cara

pemberian bimbingan personal maupun bersama dan juga melalui nasehat serta keteladanan kepada peserta didik, dan (c) peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan kedisiplinan keagamaan siswa adalah dengan cara melihat kondisi pelaksanaan ibadah masing-masing siswa dan juga memeriksa keadaan masjid dan kelas saat siswa diwajibkan ibadah. Penelitian yang dilakukan oleh Segung memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti, yakni sama-sama membahas mengenai kedisiplinan siswa. Akan tetapi terdapat perbedaan yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Sugeng membahas mengenai kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan dan satuan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan peneliti membahas mengenai kedisiplinan siswa secara luas dan satuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

B. Kajian Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru atau pengelola pendidikan dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan, baik secara bersama atau menurut lembaga yang bertindak sebagai pengelola pendidikan. Strategi dilakukan dengan menerapkan berbagai cara dan sistem yang dilakukan untuk memberikan kemudahan dan kelancaran dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai penggerak dan fasilitator.[11] Orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik merupakan guru. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya serta membangun bangsa dan negara.[12]

[11] Pebrina Dewika, Yuliasma, Zora Iriani, "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri 3 Payakumbuh," *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang,* Vol 2, 1 (2013), 85.

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* 31-37.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku yang tidak disiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.[13]

b. Strategi Dalam Mendisiplinkan Peserta Didik

Menurut Reisman and Payne sebagaimana dalam Mulyasa mengemukakan strategi umum untuk mendisiplinkan peserta didik yaitu sebagai berikut:

1) Konsep diri *(Self-concept)*, strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat,

[13] E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 126.

dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

2) Keterampilan berkomunikasi *(communication skills)*, guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami *(natural and logical consequences)*, perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4) Klarifikasi nilai *(values clarification)*, strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalma menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5) Analisis transaksional *(transactional analysis)*, disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6) Terapi realitas *(reality theray)*, sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
7) Disiplin yang terintegrasi *(assertive discipline)*, guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berprilaku menyimpang.

PONOROGO

8) Modifikasi perilaku *(behaviour modification)*, guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.

9) Tantangan bagi disiplin *(dare to discipline)*, guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan peserta didik.[14]

2. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter merupakan nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku.

Menurut Scerenko[15] sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto karakter didefinisikan sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sedangkan American Heritage Dictionary of the English Language 4th edition[16] sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto mendifiniskan karakter sebagai gabungan antara kualitas dan ciri-ciri yang membedakan seseorang, kelompok atau sesuatu dengan yang lain. Robert Marine[17] sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut ia karakter ialah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas yang membedakan seseorang dengan orang lain atau kelompok yang meliputi sifat yang ada didalam diri, akhlak, dan perilaku bawaan.

PONOROGO

[14] E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 27-28.
[15] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 42.
[16] *Ibid.*
[17] *Ibid.*

3. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin " Disciplina" yang berarti kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan dalam bahasa Inggris *"Disciple"* yang memiliki arti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.[18]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin memiliki arti tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. Kata disiplin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang diartikan perintah dan peserta didik. Jadi, disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru atau pendidik kepada peseta didiknya.[19]

Adapun pengertian disiplin menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

1) Menurut The Liang Gie[20] sebagaimana dikutip oleh Ali Imron disiplin merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.
2) Menurut Good's dalam *Dictonary of Education*[21] sebagimana dikutip oleh Ali Imron mengartikan disiplin sebagai berikut:
   a) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
   b) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
   c) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.

---

[18] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 30.

[19] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 159.

[20] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 172.

[21] *Ibid.*

d) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

3) Menurut Marilyn E. Gootman, Ed. D. Seorang ahli pendidikan dari Unerversity of Georgia di Amerika[22] sebagaimana dikutip oleh Imam Ahmad Ibnu Nizar berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan patuh dan taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku, dimana seseorang mampu mengenali perilakunya dan mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran baik secara disengaja maupun tidak disengaja.

Dalam konteks manajemen kelas, kedisiplinan peserta didik terjewantahkan dalam perilaku peserta didik yang mampu mengatur ataupun menempatkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pada khususnya dan di sekolah pada umumnya. Dengan memiliki sikap kedisiplinan, peserta didik dapat mengontrol perilaku atau sikap untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan efisien, sehingga tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran.[23]

Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga ia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan, dan kapan pula harus mengesampingkannya. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam kehidupan sehari-hari anak. Kondisi kejiwaannya memang masih butuh untuk diatur sehingga seorang anak akan merasa tentram bila hidup teratur. Sebagai contohnya

PONOROGO

[22] Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 22.

[23] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif,* 158.

adalah peraturan tentang makan, solat, puasa, masuk sekolah, sampai waktu bermainnya.[24]

b. Bentuk-bentuk Kedisiplinan

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan yaitu sebagai berikut:[25]

1) Hadir di ruangan tepat pada waktunya

   Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.

2) Tata pergaulan di sekolah

   Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghromati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

3) Mengikuti ekstrakurikuler

   Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan serentetan program sekolah, peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual. Merespons apa saja yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat berarti untuk penerapan lebih lanjut terhadap pelajaran yang telah dipelajarinya. Hal ini disebabkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam terjadwal dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mendorong pembinaan nilai dan sikap, serta memungkinkan penerapan lebih

[24] Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, 22.

[25] Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 146.

lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

4) Belajar di rumah

Dengan kedisiplinan belajar di rumah siswa menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh gurunya sehingga siswa akan lebih paham terhadap suatu pelajaran.

c. Fungsi Disiplin

Fungsi utama disiplin yaitu untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah mendapat:[26]

1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
3) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya perinagatan orang lain

d. Teknik Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Terdapat tiga macam teknik pembinaan disiplin peserta didik yaitu sebagai berikut:

1) Teknik *external control*

Teknik *external control* adalah suatu teknik di mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Teknik ini menyakini kebenaran akan teori X, yang mempunyai asumsi-asumsi tidak baik mengenai

[26] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 162.

manusia. Peserta didik di dalam kelas dan sekolah harus senantiasa diawasi dan dikontrol, agar tidak terbawa dalam kegiatan-kegiatan yang destruktif dan tidak produktif. Menurut teknik ini, peserta didik harus terus menerus didisiplinkan dan jika perlu ditakuti dengan hukuman dan hadiah. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sedangkan hadiah diberikan kepada peserta didik yang mempunyai disiplin tinggi.

2) Teknik internal *control*

Teknik *internal control* adalah kebalikan dari teknik *external control.* Teknik *internal control* mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri baik di dalam kelas dan sekolah. Dalam teknik ini, peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah peserta didik sadar, ia akan mawas diri serta berusaha mendisiplinkan dirinya sendiri. Jika teknik ini dikembangkan dengan baik, akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dibandingkan dengan teknik *external control.*

Kunci keberhasilan dari teknik *internal control* ini ialah ada pada keteladanan disiplin guru, baik disiplin waktu, disiplin mengajar, disiplin beribadah, disiplin berpakaian, dan lain sebagainya. Guru tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya, jika ia sendiri tidak mampu mendisiplinkan dirinya sendiri.

3) Teknik cooperative *control*

Konsep teknik *cooperative control* ini ialah antara guru dengan peserta didik harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin di dalam kelas dan sekolah. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama. Sanksi-sanksi atas ketidakdisiplinan juga harus ditaati dan dibuat bersama. Kontrak perjanjian ini sangatlah penting, karena dengan cara demikian

guru dan peserta didik dapat bekerja sama dengan baik. Kerja sama tersebut akan membuat peserta didik merasa lebih dihargai.[27]

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sikap sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan. Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan sebagai berikut:

1) Faktor dari dalam *(intern)*

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya. Seseorang dengan kesadarannya bisa mendorong untuk disiplin dalam belajar.

2) Faktor dari luar *(ekstern)*

Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan keluarga

Faktor keluarga ini sangat penting terhadap perilaku seseorang, termasuk tingkat kedisiplinannya. Karena keluarga di sini merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi. Keluarga sebagai lingkungan pertama kali sebelum anak mengenal dunia yang lebih luas, maka sikap dan perilaku seisi keluarga terutama kedua orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kedisiplinan pada anak dan juga serta tingkah laku orang tua dan anggota keluarga lainnya akan lebih mudah dimengerti anak, apabila perilaku tersebut berupa pengalaman langsung yang bisa dicontoh oleh anak.

b) Lingkungan sekolah

[27] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 163-164.

Selain lingkungan keluarga, maka lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku siswa termasuk kedisiplinannya, di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan siswa lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah, sikap, perbuatan dan perkataan guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa akan masuk dan meresap ke dalam hatinya.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Pada awalnya seorang anak bermain sendiri, setelah itu seorang anak berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Karena masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin anak, terutama pergaulan dengan teman sebaya, maka orang tua harus senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar senantiasa tidak bergaul dengan orang yang kurang baik.[28]

f. Cara Mengembangan Karakter Disiplin

Adapun cara yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswinya adalah sebagai berikut:

1) Peningkatan Motivasi

Motivasi adalah latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Terdapat dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinksik dan motivasi instrinksik. Motivasi ekstrinksik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang, sedangkan motivasi instrinksik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang.

[28] Kompri, *Belajar; Faktor-fator yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 240-241.

Dalam mengembangkan disiplin, mungkin berawal dari motivasi ekstrinksik. Seseorang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi instrinksik. Setelah meresakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kedasaran.

2) Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan adalah salah satu faktor penting dalam mengembangkan, membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan adalah suatu proses yang di dalamnya ada beberapa atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, yang bagaimana pun juga sifatnya, akan menempa orang untuk mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mengikuti cara-cara atau teknik, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok , menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat, dan sebagainya.

3) Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru atau orang tua terhadap anggota, murid, atau pun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin adalah panutan, maka faktor keteladanannya juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya. Inti dari faktor kepemimpinan ialah terletak pada kepribadian pemimpin itu sendiri yang nyata-nyata tampak dalam kenyataan dalam kehidupan sehari-harinya.

4) Penegakan Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan dengan penerapan aturan. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Sebagai contoh, kita pernah memiliki pengalaman yang kurang pas dalam mendidik agar seseorang taat berlalu lintas. Di tepi jalan, dalam jarak tertentu dibangun patung-patung polisi. Patung-patung ini agar diduga sebagai polisi untuk menakut-nakuti para pengguna jalan yang melanggar aturan berlalu lintas (padahal patung). Keberadaan patung-patung ini mengindikasikan bahawa kita dididik dalam tertib berlalu lintas karena takut pada polisi, bukan takut pada aturan. Pada dasarnya penegakkan disiplin ialah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran

5) Penerapan *Reward And Punishment*

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman adalah dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka menegakkan disiplin. Seorang pemimpin, manajer, guru atau orang tua yang hendak menekankan salah satu aspek saja maka akan berdampak pada ketidak-seimbangan atau ketidak-harmonisan dalam lingkungan itu. Seseorang sering memberikan penghargaan kepada murid tetapi pada saat murid melakukan kesalahan guru tidak melakukan teguran atau sanksi apa-apa, maka yang terjadi adalah guru akan kehilangan wibawa. Demikan juga jika guru sering memberikan sanksi tanpa diimbangi dengan penghargaan hanya akan menghasilkan murid-murid yang penakut atau murid-murid yang benci kepada guru.[29]

g. Persoalan Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin

[29] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, 47-49.

Dalam mengembangkan karakter disiplin siswa tentunya tidak mudah bagi seorang guru. Berikut persoalan yang dihadapi sekolah baik guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan karakter disiplin siswa:

1. Kepala Sekolah Kurang Perhatian

   Kemungkinan mengalami kesulitan dalam mengembangkan disiplin di sekolah dapat terjadi jika gagasan pengembangan disipin sekolah tersebut muncul bukan sebagai gagasan kepala sekolah. Kepala sekolah akan cenderung kurang perhatian terhadap peningkatan disiplin dan kemajuan sekolah. Namun, apabila kepala sekolah sedikit lebih peka terhadap gagasan-gagasan guru dalam mengembangkan disiplin sekolah, dan dapat menerimanya mungkin bisa dijadikan sebagai suatu program dan kebijakan sekolah. Dengan begitu, diharapakn kepala sekolah memiliki antusias dengan ikut serta memikirkan dan mengembangkan disiplin sekolah. Dan dalam pelaksanaanya kepala sekolah dapat membentuk tim disiplin sekolah. Tetapi, jika kepala sekolah tidak terlalu tertarik dengan gagasan-gagasan mengenai disiplin sekolah, akan menjadi persoalan dan kendala kesulitan dalam mengembangkan disiplin sekolah.

2. Kepala Sekolah Berjalan Sendiri

   Sebagai kunci dalam mengembangkan disiplin sekolah, keterlibatan dan antusias kepala sekolah sangat besar pengaruhnya. Bisa jadi karena keterlibatanya yang sangat besar, ada kalanya kepala sekolah mengambil langkah dan keputusan sendiri dalam menangani disiplin sekolah. Dan juga bisa terjadi karena keterlibatannya yang besar pula, kepala sekolah kurang memberikan kesempatan kepada tim disiplin sekolah untuk bergerak. Dengan begitu kepala sekolah akan merasa berjalan sendiri dalam menangani disiplin sekolah.

PONOROGO

Dalam hal ini, seharusnya kepala sekolah dapat bekerja sama dengan tim disiplin sekolah sebagai satu tim yang saling memperkuat jaringannya. Kepala sekolah mendukung kerja guru-guru dalam tim. Dan sebaliknya, guru-guru mendukung kepala sekolah dalam kerja tim. Dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang menyangkut hal-hal besar sebaiknya dibahas bersama dan menjadi keputusan bersama.

3. Kurang Dukungan Guru

Kurang dukungan yang mantap dari beberapa guru terkadang muncul ketika dalam mengembangkan disiplin sekolah. Terlebih lagi, jika akan mulai bergerak dari sekolah yang kurang memperhatikan disiplin menuju sekolah yang berdisiplin tinggi. Ketika disiplin menjadi program prioritas utama sekolah, pasti ada beberapa guru yang kurang memberikan dukungannya terhadap program disiplin sekolah tersebut. Terlebih lagi guru yang terbiasa dengan disiplin yang rendah. Dengan penerapan disiplin yang ketat dan konsekuen, dapat menjadikan kenyamanan yang biasanya kurang disiplin menjadi terganggu. Hal tersebut terasa sebagai persoalan, tantangan dan kesulitan bagi kepala sekolah dan tim disiplin dalam mengembangkan disiplin sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah dapat mengambil langkah-langkah yang persuasif bagi guru-guru seperti itu untuk ikut ambil bagian dalam mengembangkan disiplin sekolah. Bila perlu, guru yang seperti itu dapat dilibatkan dalam tim disiplin sekolah. Sehingga rasa tanggung jawabnya akan muncul dan mendorong serta mengubah perilaku disiplin diri yang lebih baik.

PONOROGO

4. Guru Hanya Mengajar

Selama ini, ungkapan peran dan tugas seorang guru adalah mendidik dan mengajar muridnya. Yang artinya, jika guru datang ke sekolah, berjumpa dan

tatap muka dengan siswa di kelas, maka terlaksanalah peran dan tugas seorang guru. Namun, peran dan tugas seorang guru tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan memiliki tanggung jawab untuk menyisipkan nilai-nilai pendidikan kepada siswanya. Dengan harapan agar siswa tidak hanya cerdas ilmu pengetahuan, melainkan juga memiliki hati yang berbudi pekerti luhur, bermoral baik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

Akan tetapi, terkadang harapan yang seperti itu jauh dari kenyataan. Ada beberapa guru yang datang ke sekolah, masuk ke kelas dan hanya mengajar saja. Guru datang mengajar untuk mentransfer ilmu pengetahuannya kepada para siswa. Hal tersebut dapat terlihat pada guru-guru tidak tetap yang berada di ligkungan sekolah-sekolah swasta. Pada umumnya, guru-guru tersebut datang ke sekolah hanya pada saat jam mengajarnya. Kondisi yang seperti itu dapat menjadi persoalan, tantangan dan kesulitan bagi sekolah dalam mengembangkan disiplin sekolah. Karena, tugas mengembangkan dan pembinaan disiplin sekolah menjadi tanggung jawab guru-guru tetap yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini, kepala sekolah diharapkan dapat mengingatkan guru-guru akan peran dan tugasnya sebagai pengajar juga sebagai pendidik. Sebab, disiplin sekolah harus mendapat dukungan dari guru-guru yang ada di sekolah.

5. Guru Kurang Memberi Teladan

Guru memiliki peran besar dalam membuat siswanya maju dan berkembang dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, budi pekerti luhur, dan iman takwa kepada Tuhan. Segala sesuatu hal yang dibicarakan guru di sekolah sangat besar pengaruhnya kepada siswa. Sering kali yang dibicarakan guru akan lebih didengarkan oleh anak dari pada yang dibicarakan oleh orang tuanya. Pengaruh guru akan lebih besar, jika guru tidak hanya mengajar dan mendidik melalui kata-katanya melainkan juga menjadi suri tauladan yang baik dan

disiplin. Sebab, kata-kata diperkuat dengan adanya sikap dan perbuatan, dan sebaliknya sikap dan perbuatan diperkuat dengan kata-katanya. Dipahami bahwa guru itu digugu dan ditiru. Digugu yang berarti dipercaya apa yang diajarkan, dikatakan, dan diperbuatnya. Karena itu, guru patut menjadi sosok yang dapat ditiru dan diteladani oleh siswanya.

Namun, terkadang ada beberapa guru yang belum berhasil memberikan teladan yang baik kepada siswa dalam mengembangkan dan menerapkan disiplin sekolah. Guru yang seperti itu akan menjadi persoalan, tantangan dan kesulitan sekolah dalam menerapkan dan mengembangkan disiplin sekolah. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru-guru yang belum atau kurang memberi teladan disiplin yang baik bagi siswanya, dapat dimintakan dukungannya dalam mengembangkan disiplin sekolah. Dukungan yang seperti itu dapat diwujudkan dengan adanya upaya mendisiplinkan dirinya sesuai dengan ketentuan tata tertib sekolah.

6. Perencanaan dan Pelaksanaan Berbeda

Didalam berbagai bidang dikenal sebuah ungkapan bahwa awal yang baik akan berakhir yang baik juga. Seperti dalam bidang olahraga, adanya ungkapan bahwa star yang baik adalah sebagain besar dari keberhasilan telah dicapai. Dalam bidang manajemen juga dikenal ungkapan bahwa sebuah perencanaan yang baik merupakan lima puluh persen tujuan sudah dicapai. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan disiplin sekolah sebaiknya kepala sekolah dan tim disiplin memiliki rancangan program disiplin sekolah yang baik. Dengan harapan perencanaan yang baik dapat dilaksanakan dengan yang baik pula. Yang artinya, apa yang sudah direncanakan semaksimal mungkin dapat dilaksanakan sesuai dengan rencananya. Jika kemudian harus ada sebuah perubahan, maka

sebaiknya dilakukan proses evaluasi terlebih dahulu. Jika belum ada evaluasi dan perubahan, maka sebaiknya jangan dilakukan perubahan.

Akan tetapi, pada kenyataannya terkadang dijumpai perbedaan anatara perencanaan dan pelaksanaannya. Hal tersebut bisa saja terjadi karena otoritas dan wewenang kepala sekolah dalam mengambil langkah-langkah tertentu. Atau bisa juga terjadi karena tim disiplin mengambil langkah lain yang diluar kebijakan yang sudah diatur. Atau mungkin bisa terjadi karena anggota tim disiplin membiarkan dirinya tidak mengambil langkah yang seharusnya diambil ketika melihat pelanggaran disiplin terjadi. Hal-hal yang seperti itu dapat dianggap sebagai persoalan, tantangan dan kesulitan dalam mengembangkan disiplin sekolah.

7. Siswa Tidak Jera-jeranya

Ketika suatu sekolah menerapkan disiplin sekolah yang ketat dan konsekuen, maka pasti ada siswa yang terkena pelanggaran. Siswa yang melakukan pelanggaran harus bertanggungjawab dengan menerima sanksi disiplin sekolah. Akan tetapi, terkadang atau yang sering berulang-ulang melanggar adalah siswa yang sama. Sudah diberikan teguran dan peringatan dari sekolah, bahkan dipanggil orang tuanya ke sekolah untuk sama-sama membina disiplin pribadi siswa tersebut. Sanksi disiplin sudah diberikan namun pelanggaran disiplin sekolah tetap saja terjadi. Tampaknya, sanksi disiplin sekolah yang mendidik belum berhasil mengubah kesadaran diri dan perilakunya. Sanksi disiplin sekolah memiliki tujuan untuk mendidik dan menyadarkan, mengoreksi perbuatan yang salah, mencegah perbuatan yang salah, dan memberi ancaman lebih berat lagi namun semuanya itu seolah-olah tidak digubris. Siswa tidak jera-jeranya diberikan sanksi disiplin sekolah.

Persoalan yang seperti dapat dirasakan oleh tim disiplin sekolah sebagai persoalan, tantangan dan kesulitan dalam mengembangkan disiplin sekolah. Apalagi jika siswa tersebut sudah melalui proses perjanjian satu di atas materai, perjanjian dua di atas materai, tetapi tetap saja melakukan pelanggaran dan harus dikeluarkan dari sekolah. Dengan begitu, seakan-akan kita telah gagal membantu siswa untuk mengubah perilakunya.

8. Orang Tua Minta Dispensasi

Sekolah memiliki harapan kepada orang tua siswa untuk membantu dalam mengembangkan dan membina disiplin siswa. Jika ada siswa yang melanggar disiplin sekolah, maka akan diberikan sanksi yang sesuai aturan. Dengan harapan dalam hal ini orang tua dapat memberikan dukungannya. Serta orang tua dapat menyokong kebijakan yang diambil oleh sekolah. Sekalipun orang tua dan siswa sudah menyetujui tata tertib sekolah yang diberlakukan. Tetapi masih ada juga, orang tua siswa yang meminta dispensasi untuk anaknya yang melanggar tata tertib sekolah agar tidak diberikan sanksi sesuai aturan yang berlaku. Atau memberikan keringanan sanksi untuk anaknya. Atau juga orang tua memberikan data atau informasi yang tidak akurat, ketika pihak sekolah meminta data/informasi yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib yang dilakukan anaknya. Hal tersebut dilakukan agar anaknya tidak menerima sanksi dari sekolah. Jika anaknya diberikan sanksi, pasti akan merugikan anaknya. Namun jika ini terjadi, justru semakin banyak pihak yang dirugikan. Pertama, orang tua mengajari anaknya untuk tidak jujur dan bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya. Kedua, melemahnya semangat sekolah untuk mengembangkan disiplin sekolah karena orang tua meminta dispensasi. Ketiga, tidak tejadi proses pendidikan yang baik karena orang tua menutupi hal-hal yang

seharusnya diketahui oleh pihak sekolah yang justru berguna untuk proses pembinaananak.[30]

IAIN PONOROGO

[30] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* 123-131.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena atau peristiwa tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, motivasi, persepsi, dan lain sebagainya secara holistik dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memandaatkan berbagai metode alamiah.[31] Adapun tujuan dari metode penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.[32]

Adapun dalam penelitian ini yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus, yang merupakan suatu ekpresi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.[33] Jenis penelitian studi kasus digunankan peniliti untuk mempelajari secara intensif mengenai strategi guru dalam mengembangkan karakter disiplin di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dari penelitian kualitatif yaitu tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Menurut Bogdan sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong mengatakan bahawa

[31] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 6.
[32] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013), 45.
[33] Sumaidi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

pengamatan berperan serta adalah sebagai peneliti yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama ini data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan.[34]

Dalam penelitian ini, peniliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang meliputi kedisiplinan siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, cara guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswai di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, dan persoalan yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, serta data penunjang lainnya seperti profil singkat MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, daftar siswa, daftar guru, sarana, dan prasarana sekolah.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Madrasah Ibtidaiyah (MI) GUPPI Hadiwarno Pacitan. Terletak di Jl. Jalur Lintas Selatan, tepatnya di Dusun Taman, Desa Hadiwarno, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, 63572. Penelitian ini dilaksanakan karena adanya kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih berdasarkan obeservasi sebelumnya.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Yang dimaksudkan dengan kata-kata dan tindakan adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai, sedangkan sumber data tertulis meliputi foto serta hal-hal yang diperlukan dalam penggunaan metode wawancara dan observasi.

[34] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 164.

Dalam penelitian ini sumber data adalah orang yang berlaku sebagai informan, yang meliputi siswa, kepala sekolah, dan guru. Sedangkan sumber data tambahan dari penelitian ini meliputi dokumentasi foto-foto terkait dengan data penelitian serta sumber data tertulis mengenai lokasi penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penilitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[35] Untuk itu teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[36] Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.[37]

Penggunaan teknik wawancara memiliki maksud antara lain ialah a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, c) memproyeksikan kebetulan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, d) memferivikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, e) memferivikasi, mengubah,

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

[36] Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 108.

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D),* 317.

dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.[38]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, yang artinya metode wawancara dengan tanya jawab kepada informan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dan terperinci yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penentuan subyek penilitian, peneliti menggunakan *Purposive Sampling,* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.[39] Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MI GUPPI Hadiwarno Pacitam, Waka kesiswaan MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, guru wali kelas II dan guru wali kelas IV, dan siswa yang dirasa tepat sebagai sumber informasi.

2. Teknik Observasi

Observasi (pengamatan) ialah sebuah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[40] Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadinya peristiwa, sehingga observasi berdasarkan objek yang diamati disebut obervasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung ialah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat terjadinya suatu peristiwa. Misalnya, peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, dan rangkaian foto.[41]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati kedisiplinan siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan dan cara guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan serta sarana dan prasarana di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

---

[38] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 186.

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D),*300.

[40] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 220.

[41] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 18.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga yang digunakan untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, buku, informasi kealamiahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.[42]

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk pengumpulan data dari sumber nonformal, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pertanyaan yang disiapkan oleh atau untuk individu atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan lain-lain.[43]

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lokasi penelitian yakni berupa profil singkat MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, data guru dan data siswa. Selain itu, peneliti juga menggunakan rekaman sebagai sumber data yang akan dituliskan didalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

---

[42] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183.

[43] Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, 161.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai penuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclution. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan, reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Miles dan Huberman menyarankan dalam melakukan display data selain dilakukan secara naratif dalam bentuk teks, juga dapat berupa grafik, matriks, jejaring kerja dan chart. Apabila display data masih berupa peta ide atau konsep, peneiliti dituntut dapat menjelaskan maksud display data tersebut. Tahap terakhir dari analisis data adalah menyimpulkan hasil penelitian kualitatif. Kesimpulan berfungsi untuk menjawab rumusan masalah dan memperoleh gambaran tentang pencapaian tujuan penelitian. Kesimpulan dibuat ringkas dan padat.[44]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif, dimana peniliti merangkum, memilih pokok-pokok semua data yang telah ditentukan dilapangan mengenai kedisiplinan siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, cara dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan dan persoalan yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada sebuah laporan akhir penelitian dan ditarik sebuh kesimpulan.

[44] Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 45-46.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data yaitu konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan validitas dan keandalan reabilitas.[45] Dalam keabsahan data diadakan pengecekan dengan teknik ketekunan atau keajegan pengamatan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci mengenai strategi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagi pembanding terhadap data itu.[46] Triangulasi juga diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga macama teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangluasi waktu.

Dalam penelitian ini, peniliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Hal ini dapat dicapai peniliti dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan hasil dokumentasi dari sumber yang sama.[47]

PONOROGO

H. Tahapan-tahapan Penelitian

[45] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.
[46] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 134.
[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,372-373.

Tahapan-tahapan penelitian dalam penilitian ini dibagi menjadi 4 tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan hasil laporan penelitian.[48]

1. Tahap pra lapangan, meliputi menyusun rancana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi pembatasan latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data (konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumuskan masalah, serta menganalisis berdasarkan rumusan masalah).
4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penilitian.

IAIN PONOROGO

[48] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 94.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Dalam bab ini dibahas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi profil singkat MI GUPPI Hadiwarno Ponorogo, visi MI GUPPI Hadiwarno, misi MI GUPPI Hadiwarno, tujuan MI GUPPI Hadiwarno, sarana dan prasarana MI GUPPI Hadiwarno, dan data guru serta data siswa MI GUPPI Hadiwarno Pacitan. Deskripsi data khusus meliputi kedisiplinan siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, cara guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, dan persoalan yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

1. Profil Singkat MI GUPPI Hadiwarno Pacitan

Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Hadiwarno, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan berdiri di bawah naungan Kementrian Agama Islam Pacitan. Dengan didirikannya MI GUPPI Hadiwarno diharapkan mampu menjawab persoalan pendidikan yang berkembang di masyarakat sekitar dan menjadi sekolah rujukan dan tujuan utama pada masyarakat sekitar.

Berikut kondisi lingkungan MI GUPPI Hadiwarno Pacitan jika dilihat dari beberapa sisi, yaitu:

a. Kondisi Lingkungan Geografis

Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Hadiwarno berada di Jalan Lintas Selatan Dusun Taman Desa Hadiwarno Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Desa Hadiwarno memiliki 2 Sekolah Dasar dan 1 MI GUPPI Hadiwarno yang berada di tepi pantai yang merupakan tempat rekreasi yang banyak dikunjungi orang.

Letak Madrasah dengan Sekolah Dasar terdekat berjarak sekitar 3 km. Potensi yang mengelilingi Madrasah yaitu jalan utama Lintas Selatan, lahan perkebunan, lahan usaha tambak udang, dan pantai Taman yang keindahannya banyak dikagumi dan tidak bisa diremehkan. Jarak dengan pusat pemerintahan kecamatan kurang lebih 7 km dan jarak dengan pemerintahan kabupaten kurang lebih 40 km.

b. Kondisi Lingkungan Demografis

Jumlah penduduk di Desa Hadiwarno khususnya di Dusun Taman ada sekitar 150 kk. Dari keseluruhan kepala keluarga tersebut beragama Islam, sehingga hal ini merupakan modal dasar bagi pengembangan Madrasah ini di masa mendatang. Dalam kaitannya dengan pendidikan, pertumbuhan penduduk di Desa Hadiwarno sangat lambat dengan suksesnya program KB. Hampir 50% penduduk usia produktif hanya memiliki 2 anak. Kondisi ini menjadi kendala bagi perkembangan Madrasah untuk kedepannya.

c. Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi

Lingkungan Madrasah terletak di pinggiran Desa Hadiwarno, dengan status sosial ekonomi orang tua umumnya pada level rendah dan sebagian kecil menengah, dengan penghasilan rata-rata kurang lebih Rp. 500.000,00 / bulan (70%). Latar belakang pekerjaan orang tua sebagian besar petani/buruh tani (80%), buruh kasar (28%), dan PNS (2%). Tingkat kesejahteraan orang tua secara garis besar dapat dikelompokkan dalam pra sejahtera, sejahtera 1 dan sejahtera. Kondisi ini juga menjadi tantangan yang berarti bagi Madrasah.

Namun demikian tingkat kesejahteraan orang tua / wali murid diprediksi akan bertambah seiring dengan dibangunnya Jalan Lintas Selatan Pacitan JATIM yang melintas di Dusun Taman Desa Hadiwarno Kecamatan Ngadirojo sehingga banyak pengunjung yang berdatangan ke pantai dan menambah penghasilan

masyarakat yang berjualan disekitar pantai Taman serta perkembangan usaha tambak udang yang sebagian besar dimiliki oleh masyarakat sekitar.

Kondisi lingkungan sekitar Madrasah sangat kondusif dalam proses pembelajaran, ketenangan, dan kenyamanan masih sangat mendukung aktifitas masyarakat sekitar. Ketika pagi hari banyak yang bekerja di sawah atau ladang walaupun dekat dengan jalan utama Jalan Lintas Selatan.[49]

2. Visi MI GUPPI Hadiwarno Pacitan

Visi MI GUPPI Hadiwarno Pacitan adalah sebagai berikut:[50]

a. Unggul dalam proses belajar,
b. Bersaing dalam prestasi sekolah berdasarkan iman dan takwa.

Adapun yang dijadikan indikator visi adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan nilai-nilai keagamaan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
b. Merintis prestasi dalam UASBN/UAMBN, olahraga, dan kesenian.
c. Pelaksanaan proses pembelajaran yang komprehensif.
d. Menata lingkungan madrasah yang ramah, aman, nyaman, indah, rindang, dan kondusif untuk belajar.
e. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

3. Misi MI GUPPI Hadiwarno Pacitan

Misi MI GUPPI Hadiwarno Pacitan adalah sebagai berikut:[51]

a. Menyeimbangkan perkembangan intelektual emosi dan spiritual sehingga terbentuk pribadi unggul dan berkwalitas.
b. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatid, dan menyenangkan.
c. Meningkatkan kwalitas sumber daya manusia dan sarana penunjang pendidikan.
d. Meningkatkan dan mengembangkan IPTEK, keunggulan lokal dan global.

[49] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/D/3-III/2020.
[50] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/D/3-III/2020.
[51] Lihat pada transkip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, nomor. 03/D/3-III/2020.

e. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.

4. Tujuan MI GUPPI Hadiwarno Pacitan

Tujuan MI GUPPI Hadiwarno Pacitan adalah sebagai berikut:[52]

a. Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten/kota Pacitan.
b. Menjadi tenaga pendidik yang memiliki profesionalitas serta loyalitas yang tinggi terhadap pendidikan.
c. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta seni budaya sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
d. Dapat melaksanakan kewajiban agama secara benar dan rutin dalam kehidupan sehari-hari serta menjauhi segala larangan-larangan agama.
e. Menjadikan sekolah yang unggul di segala bidang.
f. Menjadikan sekolah yang diminati masyarakat.
g. Menghasilkan lulusan yang memiliki budi pekerti luhur yang berguna bagi nusa dan bangsa.

5. Sarana dan Prasarana MI GUPPI Hadiwarno Pacitan

Sarana dan prasarana adalah komponen penting yang ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang cukup memadai, akan memperlancar proses belajar mengajar sehingga bisa membantu tercapainya hasil yang diinginkan. Adapaun sarana dan prasarana yang tersedia di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, yaitu ada 6 ruang kelas, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang guru, 1 tempat ibadah (aula), 1 kamar mandi siswa, 1 kamar mandi guru, 1 tempat wudhu, 1 gudang, dan 1 kantin sekolah.[53]

[52] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 04/D/3-III/2020.
[53] Lihat pada transkip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/O/17-II/2020.

6. Data Guru dan Data Siswa MI GUPPI Hadiwarno Pacitan

a. Data Guru MI GUPPI Hadiwarno Pacitan

Diantara data nama guru-guru dan tenaga kependidikan di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan adalah sebagai berikut: [54]

1) Sunti Mualimah, S.Ag.
2) Hardiana Rahmawati, S.Pd.
3) Herma Kusumawati, S.Pd.
4) Suharni, S.Pd.
5) Slamet Riono, S.Pd.I.
6) Sodiq Santosa, S.Pd.I.
7) Imam Mashud, S.E.
8) Yuni Dwi Hartatik, S.Pd.SD.
9) Sri Lestari, S.Pd.I.
10) Irawati, S.Pd.OR.
11) Supriyanto, S.Pd.
12) Insan Fitri Ningsih

b. Data Siswa MI GUPPI Hadiwarno Pacitan

Tabel 4.1 Data Siswa

Diantara data siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan adalah sebagai berikut:[55]

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	L	P	
I	4	4	8
II	4	2	6

[54] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 05/D/3-III/2020.
[55] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 05/D/3-III/2020.

III	6	4	10
IV	9	1	10
V	4	5	9
VI	3	4	7
JUMLAH	30	20	50

7. Struktur Organisasi MI GUPPI Hadiwarno Pacitan

a. Komite : Jaiman, S.Sos.

b. Kepala Sekolah : Sunti Mualimah, S.Ag.

c. Waka Kesiswaan : Herma Kusumawati, S.Pd.

d. Tata Usaha : Ely Triani, S.Pd.

e. Unit Perpustakaan : Insan Fitri Ningsih

f. Wali Kelas I : Suharni, S.Pd.

g. Wali Kelas II : Yuni Dwi Hartatik, S.Pd.SD.

h. Wali Kelas III : Slamet Riono, S.Pd.I.

i. Wali Kelas IV : Sodiq Santosa, S.Pd.I.

j. Wali Kelas V : Hardiana Rahmawati, S.Pd.

k. Wali Kelas VI : Herma Kusumawati, S.Pd.

l. Guru Agama : Sri Lestari, S.Pd.I.

m. Guru Penjas : Irawati, S.Pd.OR.[56]

PONOROGO

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kedisiplinan Siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan

Sekolah tidak hanya tempat untuk menuntut ilmu pengetahuan para siswa. Akan tetapi juga tempat dimana para siswa membentuk dan mengembangkan

[56] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 06/D/3-III/2020.

keterampilan dirinya, kompetensi diri dan karakter diri. Dalam hal tersebut, siswa dibantu oleh guru yang bertugas sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pengawas, pengendali dan suri tauladan. Terdapat banyak jenis karakter yang harus dikembangkan oleh suatu lembaga, salah satunya adalah karakter disiplin.

Kedisiplinan sangat penting bagi kemajuan suatu lembaga pendidikan, baik pendidikan formal dan pendidikan non formal. Didalam pendidikan formal yaitu sekolah, kedisiplinan harus dimiliki baik oleh siswa-siswinya maupun guru dan staf karyawannya. Kedisiplinan disekolah dapat dilihat dari tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Jika sekolah memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi maka sekolah tersebut memiliki kedisiplinan yang baik. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Sunti Mualimah, Kepala MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

> "Untuk kedisiplinan siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan sudah cukup baik dan bagus, meskipun saya baru mengajar diawal semester genap ini. Tingkat kedisiplinannya pun juga cukup tinggi, ini terbukti karena banyak yang disiplin daripada yang tidak disiplin. Paling ya hanya satu dua siswa saja yang tidak disiplin, dan itu jarang sekali terjadi".[57]

Disaat pembelajaran didalam kelas pun siswa juga memiliki kedisiplinan yang cukup baik dan tinggi. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Yuni Dwi Hartatik, Guru Wali Kelas II MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

> "Untuk kelas II sendiri karena masih tergolong kedalam kelas bawah, pastinya siswa-siswi didalam kelas masih memiliki keinginan untuk bermain, belajar sambil bermain. Ketika saya menjelaskan materi pelajaran dan memberikan tugas untuk mengerjakan, siswa-siswi langsung siap untuk mengerjakan dan fokus belajar, tetapi ketika saya tidak menjelaskan atau tidak memberikan tugas, meraka terkadang bermain-main dengan teman sebangkungnya, misalnya ngobrol. Menurut saya, siswa-siswi dikelas II ini tingkat kedisiplinannya sudah termasuk cukup baik dan tinggi meskipun tergolong kelas bawah".[58]

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sodiq Santosa, guru wali kelas IV MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

---

[57] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 06/W/3-3/2020.
[58] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/W/2-3/2020.

"Untuk kelas 4 sendiri menurut saya kedisiplinannya cukup baik ya mbak, hampir 100% siswa-siswinya itu disiplin. Hal tersebut dibuktikan dengan siswa-siswi selalu piket kelas, ketika saya memberikan tugas selalu dikerjakan, berseragam sesuai dengan aturan seperti yang dilihat ketika hari senin tadi".[59]

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh penyataan Ibu Herma Kusumawati, Waka Kesiswaan MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

"Rata-rata tingkat kedisiplinan siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan sudah cukup baik dan tinggi. Kedatangan siswa-siswi ke sekolah pun juga tepat waktu dan jarang sekali ada yang datang terlambat. Para siswa pun juga sudah menaati peraturan yang berlaku, seperti menggunakan seragam yang sesuai aturan, meskipun ada beberapa siswa yang seragamnya tidak disetrika dan terlihat lusuh dan kumel. Selain itu siswa-siswi juga aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah seperti pramuka dan seni tari, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan disekolah seperti, upacara peringatan hari besar nasional dan peringatan-peringatan hari besar islam serta mengikuti program sekolah seperti solat duha dan solat duhur berjamaah dan madin".[60]

Salah satu tujuan diberlakukannya peraturan atau tata tertib sekolah adalah untuk mengontrol perilaku siswa, mengurangi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, dan mengembangkan karakter siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Sunti Mualimah, Kepala MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

"Untuk siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan sudah cukup disiplin dalam mengikuti peraturan yang diberlakukan di sekolah. Misalnya, hadir disekolah tepat waktu sebelum pukul 07.00 WIB, menggunakan seragam dan atributnya sesuai aturan dan hari, berperilaku baik dan sopan santun, serta mengikuti kegiatan di sekolah".[61]

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Yuni Dwi Hartatik, guru wali kelas II MI GUPPI Hadiwarno Pacitan bahwa siswa-siswi di kelas II mengikuti arahan yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

"Iya mengikuti arahan yang saya berikan, tetapi karena masih kelas bawah jadi terkadang anak-anak masih suka seenaknya sendiri. Misalnya ketika saya meminta siswa untuk membuka buku pelajarannya, mereka dengan sigap langsung membuka buku. Untuk peraturan yang berlaku didalam kelas sendiri mengikuti peraturan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Misalnya, ada jadwal piket harian dan itu dilakukan oleh siswa-siswi kelas II".[62]

[59] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/W/2-3/2020.
[60] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/W/2-3/2020.
[61] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 06/W/3-3/2020.
[62] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/W/2-3/2020.

Selain penerapan peraturan sekolah, ketika didalam kelas pun juga ada peraturan yang disepakati oleh anggota kelas. Peraturan tersebut dibuat dan ditaati oleh anggota kelas, jika ada yang melanggar maka siswa tersebut mendapat sanksi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Sodiq Santosa, guru kelas IV MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

> "Kalau untuk peraturan, saya mengikuti peraturan sekolah, tetapi siswa-siswi kelas 4 sendiri itu memiliki peraturan yang disepakati dan dibuat oleh mereka sendiri. Kesepakatan itu berupa, jika ada yang tidak mengerjakan PR, tidak membawa buku tugas, tidak piket kelas maka siswa tersebut harus infak kepada kas kelas senilai Rp. 500. Ya meskipun hal tersebut menurut saya kurang baik".[63]

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Frilsya Aufa Nurzaki, siswa kelas IV MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

> "Pernah satu kali tidak mengerjakan PR. Lalu saya infak ke kas kelas sebesar Rp. 500, dan kemudian tugas saya ditambah untuk dikerjakan di rumah".[64]

Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari bentuk-bentuk disiplin, yaitu hadir di sekolah tepat waktu, tata pergaulan siswa di sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan belajar dirumah seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Sesuai dengan tata tertib sekolah hadir di sekolah paling lambat pukul 07.00 WIB, dan siswa-siswi pun hadir di sekolah sebelum pukul 07.00 WIB. Sesuai dengan pernyataan dari Ibu Sunti Mualimah, Kepala MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

> "Ya tepat waktu mbak. Buktinya ketika saya datang pukul 06.20 WIB sudah ada beberapa siswa yang ada di sekolah. Dan yang belum datangpun hanya sebagian saja, biasanya saya juga ikut membantu menyeberangkan jalan siswa-siswi. Sebelum pukul 07.00 WIB siswa-siswi sudah hadir di sekolah".[65]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, yaitu Anna Altha Funnisa.

---

[63] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/W/2-3/2020.
[64] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 04/W/3-3/2020.
[65] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 06/W/3-3/2020.

"Iya kak. Saya biasanya berangkat ke sekolah jam setengah tujuh, karena rumah saya dekat dengan sekolah".[66]

Hal itu didukung saat peneliti melakukan observari sebagai berikut.

"Saat akan melakukan penelitian pada hari Senin, saya sampai di sekolah pukul 07.00 WIB. Pada saat itu siswa-siswi MI GUPPI Hadiwarno Pacitan sudah hadir semua di sekolah dan tidak ada yang terlambat hadir di sekolah untuk melakukan upacara bendera hari Senin".[67]

Tata pergaulan siswa di sekolah dapat diwujudkan dengan berperilaku terpuji terhadap guru dan teman, menghormati guru, saling toleran, sopan dan santun, dan tidak memilih-milih dalam berteman. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Sunti Mualimah, Kepala MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

"Secara keseluruhan tata pergaulan siswa-siswi di MI ini cukup baik ya, meskipun terkadang ada satu dua siswa yang bertengkar dengan sesama temannya. Ya namanya juga masih anak-anak pasti ada saja yang seperti itu. Untuk ke bapak ibu guru sendiri juga baik, ketika datang ke sekolah juga berjabat tangan dengan bapak ibu baik di halaman sekolah maupun yang ada di kantor. Sesama siswa-siswinya pun juga sangat baik, saling toleran, sopan dan santun".[68]

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh penyataan yang disampaikan oleh Bapak Sodiq Santosa, guru wali kelas IV MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

"Untuk pergaulan di kelas 4 sendiri cukup baik ya. Karena kelas 4 ini terdiri dari 9 laki-laki dan 1 perempuan tapi nyatanya mereka semua bisa berteman dengan baik, berbaur dengan baik dan tidak ada jarak atau gep atau geng-gengan diantara mereka semua".[69]

Setiap lembaga sekolah pastinya memiliki kegiatan ekstrakurikuler, tak terkecuali di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan. Di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan terdapat 2 kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa-siswinya, yaitu pramuka dan seni tari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Herma Kusumawati, Waka Kesiswaan MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

"Ya selama ini siswa-siswi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara aktif. Di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan ini memiliki 2 kegiatan ekstrakurikuler, yaitu

[66] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 05/W/3-3/2020.
[67] Lihat pada transkip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/O/24-II/2020.
[68] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 06/W/3-3/2020.
[69] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/W/2-3/2020.

pramuka dan seni tari. Untuk pramuka pelaksanaanya setiap hari Sabtu yang diikuti oleh siswa-siswi dari kelas 3 sampai kelas 6 yang dibina oleh alumni dari sini dan juga bapak ibu guru. Sedangkan untuk ekstrakurikuler seni tari diikuti oleh siswa-siswi yang ingin dan minat untuk mengikutinya. Tapi untuk saat ini, ekstrakurikuler pramuka dan seni tari sementara waktu kami liburkan, karena untuk persiapan menjelang Ujian Nasional kelas 6. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut ditujukan untuk menambah pengetahuan siswa, keterampilan siswa, bakat dan minat siswa serta karakter siswa".[70]

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Sunti Mualimah, Kepala MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

"Untuk semester ini kegiatan ektrakurikuler ditiadakan sementara waktu dulu, karena persiapan menjelang Ujian Nasional. Tapi biasanya ketika kegiatan ekstrakurikuler diadakan, siswa-siswi juga mengikutinya secara aktif. Di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan memiliki 2 kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka dan seni tari. Dari pihak sekolah pun juga terbuka jika ada yang ingin mengadakan kegiatan disini, misalnya saja kemarin ada alumni yang kuliah di STKIP dan akan mengadakan kegiatan pramuka bersama siswa-siswi kami, selama itu positif kami sangat terbuka akan hal yang sifatnya seperti itu".[71]

Tidak hanya belajar di sekolah, para siswa juga dituntut untuk belajar di rumah. Maka dari itu, guru memberikan tugas pekerjaan rumah. Selain siswa di rumah belajar dengan orang tuanya, siswa juga mengikuti les yang ada disekitar tempat tinggalnya. Sehingga membantu siswa untuk mengerjakan tugasnya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sodiq Santosa, guru wali kelas IV MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

"Ya hampir 100% siswa-siswi di kelas 4 selalu mengerjakan tugas dan pekerjaan rumahnya. Karena rata-rata, mereka semua mengikuti les atau pelajaran tambahan ketika dirumah dan itu sangat membantu siswa-siswi".[72]

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Yuni Dwi Hartatik, guru wali kelas II MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

"Ya selalu mengerjakan. Meskipun terkadang ada salah satu siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya (PR). Tapi sebagian besar siswa-siswi kelas II selalu mengerjakan tugasnya".[73]

---

[70] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/W/2-3/2020.
[71] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 06/W/3-3/2020.
[72] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/W/2-3/2020.
[73] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/W/2-3/2020.

Melalui hasil wawancara dengan beberapa siswa dan guru MI GUPPI Hadiwarno Pacitan dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa-siswi MI GUPPI Hadiwarno Pacitan sudah cukup baik.

Siswa maupun guru hadir di sekolah tepat waktu, yakni sebelum pukul 07.00 WIB dan jarang ada siswa yang datang terlambat. Taat terhadap peraturan yang diberlakukan seperti hadir di sekolah tepat waktu, menggunakan seragam sekolah yang sesuai, berperilaku baik dan sopan santun. Serta mendengarkan arahan yang diberikan oleh guru. Siswa menjaga tata pergaulannya terhadap siswa lain maupun terhadap guru. Saling berjabat tangan, bersikap toleran, sopan dan santun, serta tidak membeda-bedakan dalam berteman atau tidak membuat geng. Siswa juga aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan seni tari. Selain itu, siswa juga selalu mengerjakan tugas dan pekerjaan rumahnya serta mengikuti pelajaran tambahan atu les yang ada disekitar rumahnya.

2. Cara Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan

Dalam mengembangkan karakter siswa, kedisiplinan merupakan salah satu alat yang ampuh digunakan. Kurangnya kedisiplinan dapat berakibat pada diri siswa, seperti melemahnya motivasi diri siswa dan kurangnya prestasi belajar siswa. Mengembangkan karakter disiplin siswa menjadi salah satu tugas seorang guru. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa. Yang tentunya cara yang dilakukan oleh satu guru dapat berbeda dengan guru yang lainnya.

Seperti halnya yang terjadi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan karakter disiplin adalah dengan membariskan seluruh siswa kemudian melafalkan ayat kursi dan aslmaul husna dan memberikan masukan-masukan, arahan, dan motivasi kepada siswa. Sebagaimana

pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sunti Mualimah, kepala MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

> "Dalam mengembangkan kedisiplinan siswa, pihak sekolah sendiri sekarang ada kegiatan sebelum masuk kelas, yakni siswa-siswi dibariskan di halaman sekolah beserta para guru kemudian secara bersama-sama melafalkan asmaul husna dan ayat kursi. Yang dilanjutkan dengan berjabat tangan para siswa dan guru. Kalau saya sendiri, dalam mengembangkan kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan cara mendekatinya dulu, yang biasa saya lakukan setelah solat duha, yakni dengan mengumpulkan para siswa untuk duduk yang rapi. Kemudian dikesempatan tersebut saya menyampaikan beberapa masukan-masukan, arahan, dan motivasi yang positif dan membagun untuk mengembangkan karakter siswa-siswi, salah satunya ya tadi karakter disiplin".[74]

Pernyataan diatas didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

> "Ketika peneliti tiba di sekolah pukul 07.00, para siswa dan guru sudah berbaris rapi di halaman sekolah. Kemudian dengan bersama-sama melafalkan asmaul husna dan ayat kursi. Kegiatan tersebut dilakukan setiap pagi hari sebelum siswa masuk kelas. Dan ketika selesai solat duha, Ibu Sunti Mualimah langsung bergegas menuju aula dan mengatur siswa untuk duduk rapi disana. Ibu Sunti Mualimah menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan siswa di sekolah, motivasi kepada siswa, arahan dan masukan-masukan untuk siswa, seperti untuk tidak jajan sembarangan, menyebarang jalan degan berhati-hati dan selalu untuk disiplin".[75]

Selain membariskan siswa dan memberikan masukan-masukan, arahan, dan motivasi, mengembangkan karakter disiplin juga dapat dilakukan dengan pemberian contoh atau teladan guru kepada para siswanya. Seperti penyataan yang disampaikan oleh Ibu Yuni Dwi Hartatik, guru wali kelas IV MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

> "Untuk bisa membuat siswa-siswi disiplin tentunya dimulai dari kita sendiri ya mbak. Saya mencoba membiasakan diri untuk memberikan contoh disiplin yang baik kepada siswa-siswi saya, misalnya datang kesekolah tepat waktu, menggunakan seragam yang sesuai aturan, dan tentunya juga menaati peraturan yang berlaku. Selalu memberikan nasehat yang positif dan membangun serta motivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Selain itu di sekolah juga memiliki kegiatan baru, yakni sebelum masuk kedalam kelas, para siswa dan bapak ibu guru berbaris di depan halaman sekolah, untuk melafalkan asmaul husna dan ayat kursi, kemudian dilanjutkan dengan berjabat tangan. Hal tersebut dilakukan untuk membantu meningkatkan

[74] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 06/W/3-3/2020.
[75] Lihat pada transkip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/O/24-II/2020.

kedisiplinan siswa, pembiasaan bagi siswa sendiri, dan sikap religius siswa".[76]

Mengembangkan karakter disiplin juga dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian kepada siswa yang sudah disiplin dan menjadikannya contoh untuk siswa yang lainnya. Seperti halnya pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Herma Kusumawati, Waka Kesiswaan MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

> "Sebagai guru tentunya saya dan teman-teman guru yang lainnya mencoba memberikan contoh dan keteladanan kepada para siswa-siswi, seperti datang ke sekolah tepat waktu, menggunakan seragam yang sesuai dan sopan, masuk ke dalam kelas tepat waktu dan ketika waktu pelajaran sudah selesai ya disegerakan selesai. Selain itu saya juga memberikan motivasi dan semangat yang positif kepada siswa-siswi untuk selalu berpakaian rapi, datang ke sekolah tepat waktu, dan selalu disiplin. Memberikan pujian kepada siswa yang sudah disiplin dan menjadikannya contoh untuk teman-teman mereka yang belum disiplin agar mengikuti temannya untuk menjadi disiplin, akan tetapi juga mengingatkan kepada siswa tersebut untuk selalu meningkatkan disiplinnya dan tidak sombong akan pujian yang sudah diberikan".[77]

Memberikan aturan-aturan dan pembiasaan kepada siswa juga dapat digunakan dalam mengembangkan karakter disiplin siswa itu sendiri. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sodiq Santosa, guru wali kelas IV MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

> "Karena kelas 4 merupakan peralihan dari kelas bawah ke kelas atas, untuk mengembangkan karakter disiplin siswa yang saya terapkan pertama kali ketika awal semester adalah membuat daftar dipapan tulis, apa yang harus dilakukan ketika masuk kedalam kelas, misalnya membaca surat-surat pendek, piket kelas dan do'a setelah solat duha. Hal tersebut dilakukan setiap hari, diawal-awal masuk saya yang mendampingi siswa-siswi untuk melakukan hal tersebut secara bersama-sama. Tapi untuk saat ini siswa-siswi sudah terbiasa untuk melakukannya secara sendirian tanpa didampingi oleh saya dan itu sudah menjadi kebiasaan siswa-siswi kelas 4 sendiri".[78]

Ketika ada siswa yang melanggar disiplin, guru akan segera bertindak agar kejadiannya tidak terjadi terus menerus. Salah satunya adalah dengan memanggil siswa dan memberikan peringatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Herma Kusumawati, Waka Kesiswaan MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

---

[76] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/W/2-3/2020.
[77] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/W/2-3/2020.
[78] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/W/2-3/2020.

> "Secara umum yang pertama saya lakukan adalah memanggil siswa yang melanggar disiplin tersebut. Untuk siswa yang datang terlambat biasanya saya panggil terlebih dahulu, kemudian ditanya alasannya kenapa kok datang terlambat. Bisanya kalau hari Senin ada siswa yang tidak memakai atribut lengkap, dipanggil dan dintanya kenapa kok tidak memakai atribut lengkap. Setelah mengetahui alasannya, biasanya alasan yang sering terjadi adalah hilang. Saya mencoba memberikan peringatan kepada siswa tersebut, dan menitip pesan kepada orang tuanya untuk membelikannya kembali. Selain itu, biasanya siswa yang tidak menggunakan atribut lengkap, setelah upacara dibariskan dan diberikan peringatan dan sebagai sangsinya si siswa tersebut diminta untuk mengambil/memungut beberapa sampah di halaman sekolah. Kalau ada siswa yang bertengkar di sekolah, yang kami lakukan biasanya memanggil siswa yang bersangkutan dan melakukan mediasi bersama untuk mencarikan solusi dan jalan tengahnya, kemudian kami damaikan dengan saling meminta maaf dan berjabat tangan".[79]

Deskripsi hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa cara guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu; *Pertama,* para siswa dibariskan di halaman sekolah beserta guru, kemudian melafalkan asmaul husna dan ayat kursi. Kegiatan tersebut dilakukan setiap pagi hari, sebelum masuk kedalam kelas untuk kegiatan pembelajaran. *Kedua,* menyampaikan masukan-masukan, arahan, dan motivasi yang positif dan membangun bagi siswa. Seperti, dilakukan setelah solat duha, para siswa dikumpulkan dan duduk rapi di aula, kemudian salah satu guru menyampaikan beberapa motivasi kepada siswa. *Ketiga,* guru memberikan contoh dan teladan kepada siswa, baik dalam berpakaian, bersikap, bertutur kata, dan menaati peraturan sekolah. *Keempat,* memberikan pujian kepada siswa yang sudah disiplin dan menjadikannya contoh untuk teman-temannya agar lebih disiplin. *Kelima,* menerapkan pembiasaan dengan membuat daftar atau draf yang harus dilakukan ketika siswa di kelas, seperti daftar surat-surat yang akan dibaca, do'a setelah solat duha dan piket kelas.

3. Persoalan Yang Dihadapi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan

[79] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/W/2-3/2020.

Proses guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa tentulah tidak mudah, pastinya menemui beberapa hambatan dan persoalan yang dihadapi oleh seorang guru. Baik persoalan yang bersumber dari gurunya atapaun dari siswanya. Namun, terlepas dari persoalan yang dihadapi, guru harus tetap mengembangkan karakter disiplin siswanya. Salah satu persoalan yang dihadapi guru ketika mengembangkan karakter disiplin siswa adalah siswa tidak merasa jera dan mengulang kembali kesalahannya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Yuni Dwi Hartatik, guru wali kelas II MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

> "Kalau persoalan yang begitu serius menurut saya tidak ada ya mbak. Ya mungkin tadi, siswa tersebut tidak jera dan mengulang-ulang kesalahannya saja. Karena saya dikelas bawah jadi siswa itu sedikit gampang susah untuk diberitahu dan saya juga harus lebih sabar lagi".[80]

Kurangnya kesadaran siswa juga menjadi salah satu persoalan yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sodiq Santosa, guru wali kelas IV MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

> "Persoalan yang saya hadapi itu muncul ketika awal-awal saya menerapkan pembiasaan didalam kelas. Misalnya, aturan untuk pembiasaan membaca surat-surat pendek, do'a setelah solat duha, ketika saya tidak hadir mendampingi terkadang mereka membaca surat-suratnya tidak lengkap, maka saya memberikan peringatan dan sebagai penanggung jawabnya adalah ketua kelas. Ya, mungkin karena kesadaran dari siswanya sendiri masih kurang, tapi untuk saat ini sudah tidak seperti itu lagi".[81]

Selain beberapa persoalaan di atas, berikut persoalan yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter disiplin. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Herma Kusumawati, Waka Kesiswaan MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

> "Untuk persoalan yang saya hadapi dalam mengembangkan karakter siswa itu, khususnya karakter disiplinnya adalah siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, daya serap yang berbeda-beda, dan latar belakang siswa yang berbeda-beda pula jadi saya harus ekstra sabar dan telaten dalam mengembangkan karakter disiplin siswa, serta pelan-pelan dalam memberitahu kepada siswa mana yang baik dan yang buruk. Karena

[80] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/W/2-3/2020.
[81] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/W/2-3/2020.

> mengembangkan karakter disiplin siswa itu tidak bisa langsung dikembangkan begitu saja, harus butuh waktu dan proses".[82]

Selain persoalan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan karakter disiplin, terdapat juga faktor yang membuat siswa melanggar disiplin. Salah satunya adalah belum pahamnya siswa dan belum mengerti apa yang dilakukannya benar atau tidaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yuni Dwi Hartatik, guru wali kelas II MI GUPPI Hadiwarno Pacitan.

> "Menurut saya, karena kelas 2 sendiri masih kelas bawah dan siswa-siswinya sendiri masih ingin bermain, mungkin faktornya dari siswa-siswi yang belum terlalu paham dan mengerti apa yang dilakukannya itu benar atau salah dan juga mereka harus terus menerus diberitahu dan dinasehati".[83]

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa persoalan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan yaitu siswa tidak merasa jera dan mengulang kembali kesalahannya, kurangnya kesadaran siswa untuk disiplin, dan perbedaan karakter siswa, daya serap siswa dan latar belakang siswa.

PONOROGO

[82] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/W/2-3/2020.
[83] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/W/2-3/2020.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data tentang Kedisiplinan Siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan

Disiplin adalah suatu keadaan patuh dan taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku, dimana seseorang mampu mengendalikan perilakunya dan mengedalikan dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Dalam konteks manajemen kelas, kedisiplinan peserta didik terjewantahkan dalam perilaku peserta didik yang mampu mengatur ataupun menempatkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pada khusunya dan di sekolah pada umumnya. Dengan memiliki sikap kedisiplinan, peserta didik dapat mengontrol perilaku atau sikap untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan efisien, sehingga tercapainnya tujuan-tujuan pembelajaran.[84]

Disiplin tidak disiplinnya suatu lembaga sekolah dapat dilihat dari tingkat kedisiplinan yang dicerminkan oleh para guru dan siswanya. Kedisiplinan siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan sudah cukup baik dan tingkat kedisiplinanya pun cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang disiplin lebih banyak daripada siswa yang tidak disiplin. Dan pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan sangat jarang sekali terjadi. Jika pun ada siswa yang tidak disiplin atau melakukan pelanggaran disiplin jumlahnya hanya satu atau dua siswa saja. Selain di luar kelas, ketika di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung siswa juga menunjukkan kedisiplinan yang cukup baik. Seperti saat guru menjelaskan materi pelajaran, para siswa dengan fokus mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari gurunya. Dan ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan, siswa dengan sigap langsung mengerjakan tugas tersebut. Akan tetapi, ketika guru tidak menjelaskan atau tidak memberikan tugas

[84] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas:Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif,* 158.

kepada siswa, biasanya siswa mulai hilang fokus belajarnya, yang kemudian mereka akan bermain-main dan mengajak ngobrol teman sebangkunya.

Di sekolah, disiplin berarti taat kepada peraturan dan tata tertib yang berlaku sekolah. Seorang siswa dikatakan berdisiplin jika dia mengikuti peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Dalam pelaksanaan mendisiplinkan siswa-siswinya, pihak sekolah dituntut harus adil dan tidak memihak. Apabila disiplin secara sosial dipertahankan, lama kelamaan setiap individu akan menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri.[85] Setiap lembaga sekolah memiliki peraturan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Seperti halnya di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan yang memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan oleh siswa maupun guru. Di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan, siswa-siswinya sudah cukup disiplin dalam mengikuti peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Seperti, para siswa hadir di sekolah sebelum pukul 07.00 WIB, siswa menggunakan seragam yang sesuai dengan hari dan peraturan, berperilaku baik dan sopan santun serta aktif dalam mengikuti kegiatan di sekolah. Hal tersebut mencerminkan perilaku dan sikap siswa yang berdisiplin terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Melalui kedisiplinan, siswa hendaknya tunduk dan mengikuti tata tertib di kelas dan menjauhi larangan di dalam kelas. Dengan menghormati tata tertib kelas, siswa dapat belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, dan mengendalikan dirinya.[86] Ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas, siswa di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan sudah mengikuti arahan yang diberikan oleh guru. Seperti halnya ketika guru memberikan arahan untuk membuka buku pelajaran, dengan sigap para siswa langsung membuka bukunya masing-masing. Secara umum peraturan yang diterapkan di kelas mengikuti peraturan sekolah, seperti adanya jadwal piket harian dan

[85] Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk pendidikan,* 39.

[86] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif,* 162.

pembiasaan menghafal surat-surat pendek. Namun, di kelas IV MI GUPPI Hadiwarno Pacitan memiliki peraturan yang disepakati oleh siswa kelas IV dan diketahui oleh guru wali kelas IV yaitu Bapak Sodiq Santosa. Bapak Sodiq Santosa menyatakan bahwa kesepakatan tersebut ialah jika ada siswa yang kedapatan melanggaran peraturan seperti tidak piket kelas, tidak mengerjakan PR dan tidak membawa buku tugas, maka siswa yang melanggar tersebut wajib infak senilai Rp. 500 dan uang tersebut akan masuk ke dalam kas kelas IV. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan dapat mengurangi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dan terbukti bahwa siswa yang melanggar peraturan tersebut jumlahnya sangat sedikit. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak tidaknya uang yang masuk ke dalam kas kelas.

Disiplin selain mengandung arti taat dan patuh kepada peraturan, juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.[87] Kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa dapat dilihat dari beberapa bentuk-bentuk kedisiplinan yang ada. Adapun bentuk-bentuk disiplin tersebut adalah hadir di sekolah tepat pada waktunya, tata pergaulan siswa di sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan belajar di rumah seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Kehadiran siswa di sekolah ataupun di ruang kelas dengan tepat waktu akan memacu kesuksesan belajar siswa. Siswa yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran yang disampaikan oleh guru.[88] Di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan siswa-siswinya hadir di sekolah sebelum pukul 07.00 WIB. Bahkan ketika salah satu guru hadir di sekolah pukul 06.20 WIB, ternyata di sekolah sudah banyak siswa yang hadir dan yang belum hadir hanya ada beberapa siswa saja. Akan

PONOROGO

[87] Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 143.
[88] *Ibid.*, 146.

tetapi, juga ada siswa yang berangkat dari rumahnya pukul 06.30 WIB. Hal tersebut lantaran jarak rumah siswa yang dekat dengan sekolahan. Secara keseluruhan siswa hadir di sekolah tepat waktu, yakni sebelum pukul 07.00 WIB.

Sikap berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah dapat diwujudkan dengan berbagai tindakan, sikap, dan perilaku seperti melalui tindakan-tindakan menghormati semua orang yang bergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal yang terpuji serta harus bersikap terpuji.[89] Dengan dapat mewujudkan tata pergaulan yang baik, berarti juga dapat menunjukkan kedisiplinan yang baik pula. Siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan sudah memiliki tata pergaulan yang baik. Siswa-siswi MI GUPPI Hadiwarno Pacitan mewujudkan tata pergaulannya seperti menghormati bapak ibu guru dengan selalu berjabat tangan ketika datang ke sekolah, bersikap sopan dan santun, jarang berkelahi/bertengkar dengan teman-teman sebayanya, bersikap toleran dan berteman baik antar siswa. Siswa juga menunjukkan sikap tidak saling memilih-milih dalam berteman, tidak membuat geng-gengan atau berkelompok antar siswa di kelas, dan tidak ada jarak pertemanan antar siswa, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Siswa di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan secara keseluruhan dapat berteman baik antar siswanya.

Setiap lembaga sekolah pastinya memiliki program sekolah guna menunjang kemajuan sekolah tersebut. Program sekolah tersebut salah satunya dapat diwujudkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Di sini para siswa dituntut untuk disiplin dan aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan mencurahkan segala potensi yang dimiliki, baik bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual.[90] Di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan terdapat dua kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler pramuka dan ekstrakurikuler seni tari. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka diadakan seminggu sekali

[89] *Ibid.*
[90] *Ibid.*

pada hari Sabtu dan diikuti oleh siswa-siswi mulai dari kelas 3 sampai kelas 6. Kegiatan pramuka ini dibina langsung oleh bapak ibu guru dan dibantu oleh alumni MI GUPPI Hadiwarno Pacitan. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler seni tari diikuti oleh siswa-siswi yang memiliki minat dan ingin mengikutinya. Ekstrakurikuler seni tari tersebut dibina dan dilatih oleh salah satu guru MI GUPPI Hadiwarno Pacitan. Biasanya siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari tersebut menampilkan tariannya pada acara perpisahan siswa kelas VI, acara PHBN 17 Agustus, dan pada acara lain-lainnya.

Bentuk respons apa saja yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat berarti untuk penerapan lebih lanjut terhadap pelajaran yang telah dipelajarinya. Hal tersebut disebabkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam terjadwal sekolah dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mendorong pembinaan nilai dan sikap, serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.[91] Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan ditujukan untuk menambah pengetahuan siswa, keterampilan siswa, bakat dan minat siswa serta menumbuhkan karakter pada diri siswa itu sendiri.

Selain berdisiplin di sekolah, siswa juga dituntut untuk berdisiplin di rumah. Salah satu berdisiplin di rumah adalah dengan tetap belajar di rumah, seperti mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah. Siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan menunjukkan belajar di rumahnya dengan selalu mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh gurunya. Jika pun ada yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah hanya satu dua siswa dan itu pun jarang sekali terjadi. Selain itu, belajar di rumah siswa juga didukung dengan siswa mengikuti kegiatan les atau pelajaran tambahan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka masing-masing. Dengan berdisiplin belajar di rumah, siswa

[91] *Ibid.*

menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajarinya dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh gurunya. Sehingga siswa akan lebih paham terhadap suatu meteri pelajaran.[92]

B. Analisis Data tentang Cara Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan

Menurut Agustine Dwiputri sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim bahwa perlunya disiplin ialah untuk mencegah terjadinya kehancuran. Mendisiplinkan dapat dianalogikan dengan kegiatan memperhatikan anak ke arah mana ia akan pergi. Jika anak terlihat akan mengambil jalan yang salah atau akan tercebur ke selekon, maka kita perlu menarik lengannya atau memperingatkannya agar terhindar dari celaka. [93] Disiplin juga membantu anak dalam menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan.[94]

Kedisiplinan menjadi salah satu alat ampuh yang digunakan untuk mendidik dan mengembangkan karakter seorang anak. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu dan bisa jadi menurunnya prestasi belajar seseorang tersebut. Menanamkan prinsip agar siswa memiliki pendirian yang kokoh adalah bagian yang sangat penting dari strategi mengembangkan disiplin. Dengan demikian, dalam menegakkan disiplin siswa dapat diarahkan pada penanaman nasionalisme, cinta tanah air, dan lain-lain.[95]

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan karakter disiplin, terutama di sekolah. Setiap guru pasti memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengembangkan karakter disiplin siswanya. Karena setiap guru juga memiliki

[92] *Ibid.*
[93] *Ibid.*, 144.
[94] *Ibid.*, 147.
[95] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, 45-46.

pembawaan karakter yang berbeda-beda pula. Selain guru, lembaga sekolah pun juga memiliki program sekolah yang digunakan untuk menunjang pengembangan karakter siswa, khususnya karakter disiplin. Dalam menentukan cara apa yang akan digunakan guru maupun sekolah dalam mengembangkan karakter disiplin siswanya, tentu akan disesuaikan dengan masa perkembangan siswa dan individu siswa serta kebutuhan sekolah itu sendiri.

Penerapan program sekolah diharapkan mampu memberikan efek yang baik dan positif kepada siswa-siswinya, khususnya dalam mengembangkan karakter disiplin siswa. Di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan memiliki sebuah program sekolah yang salah satunya tujuannya digunakan untuk mengembangkan karakter disiplin siswa-siswinya, yaitu berupa kegiatan guru dan siswa yang berbaris di halaman sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Selasa sampai dengan hari Sabtu, karena pada hari Senin digunakan untuk kegiatan rutinan yakni upacara bendera hari Senin. Kegiatan tersebut dilaksanakan tepat pada pukul 07.00 WIB atau sebelum siswa masuk ke dalam kelas dan bertempat di halaman depan sekolah MI GUPPI Hadiwarno Pacitan. Kegiatan baris ini diikuti oleh seluruh guru dan siswa MI GUPPI Hadiwarno Pacitan. Pertama-tama siswa dibariskan oleh salah satu guru, kemudian di susul oleh seluruh guru yang berbaris rapi di depan barisan siswa. Guru tersebut memimpin jalannya kegiatan dengan memberikan arahan untuk memulai melafalkan asmaul husna dan ayat kursi secara bersama-sama. Setelah selesai melafalkan ayat kursi dan asmaul husna, seluruh siswa berjabat tangan dengan para guru dan siswa yang lainnya, begitu pula guru yang berjabat tangan dengan guru yang lainnya.

Kegiatan berbaris seperti di atas dapat membantu guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa yakni hadir di sekolah dengan tepat waktu, karena kegiatan tersebut dimulai tepat pukul 07.00 WIB. Jadi, diharapkan seluruh siswa dan guru hadir di sekolah sebelum pukul 07.00 WIB dan mengikutinya dari awal kegiatan sampai akhir

kegiatan. Jika pun ada siswa yang hadir terlambat, diharapkan ia akan merasa malu dengan temannya yang sudah hadir di sekolah tepat waktu. Dengan begitu siswa tidak akan mengulanginya kembali. Sebagaimana yang tertuang dalam Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa oleh Ngainun Naim bahwa disiplin hadir di sekolah tepat pada waktunya akan memacu kesuksesan belajar siswa. Siswa yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.[96] Selain itu, kegiatan tersebut juga membantu guru dalam memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswanya. Seperti, datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam yang sesuai, dan mematuhi aturan sekolah.

Guru di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan juga memberikan masukan-masukan, arahan, dan motivasi yang positif dan membangun bagi siswa sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mengembangkan karakter disiplin siswanya. Motivasi yang diberikan guru kepada siswa seperti untuk selalu berpakaian rapi, datang ke sekolah tepat waktu, dan selalu berdisiplin. Dalam mengembangkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain atau keinginan tertentu. Dengan berjalannya waktu dan proses akan berubah menjadi motivasi instrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri.[97]

Dalam menyampaikan masukan, arahan dan motivasi kepada siswa, salah satu guru MI GUPPI Hadiwarno Pacitan melakukannya dengan cara mendekati siswa dan mengumpulkan siswa. Hal tersebut dilakukan oleh guru pada waktu setelah solat duha. Guru mengumpulkan siswa di aula dan memintanya untuk duduk rapi. Kemudian guru akan menyampaikan beberapa masukan, arahan, dan motivasi kepada siswa selama

PONOROGO

[96] Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 146.

[97] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, 47.

kurang lebih 10 menit. Guru menyampaikan kepada siswa agar tidak membeli jajan sembarangan di luar sekolah, karena kandungan zat-zatnya yang berbahaya, ketika menyeberang jalan untuk berhati-hati dan menoleh ke kanan dan ke kiri terlebih dahulu, dan untuk selalu berdisiplin dengan hadir di sekolah tepat waktu, masuk ke dalam kelas pada waktunya, dan keluar kelas ketika sudah ada bel berbunyi.

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.[98] Sebagaimana salah satu guru di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan bahwa cara yang dilakukannya dalam mengembangkan karakter disiplin adalah dengan memberikan contoh dan teladan kepada para siswanya. Guru memberikan contoh dan teladan seperti, datang ke sekolah tepat waktu, menggunakan seragam yang sesuai dan sopan, masuk ke dalam kelas tepat waktu, ketika waktu pelajaran selesai yang disegerakan selesai, dan menaati peraturan yang berlaku di sekolah serta berperilaku baik dan sopan santun terhadap sesama, baik antar guru maupun antar siswa dan antar guru dengan siswa. Siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat disekitarnya, daripada apa yang didengar oleh siswa.[99]

Selain itu kwalitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, siswa, atau pun anaknya turut menentukan berhasil tidaknya pengembangan disiplin. Karena pemimpin adalah panutan, maka keteladanannya juga sangat berpengaruh dalam pengembangan disiplin bagi yang dipimpinnya.[100] Oleh sebab itu, di sekolah guru dituntut untuk bisa menjadi panutan atau teladan yang baik kepada para siswanya. Sehingga siswa akan meniru apa yang dicontohkan oleh gurunya. Selain guru harus menjadi teladan dan contoh yang baik kepada siswa-siswinya, guru juga harus menjadi teladan dan contoh yang baik kepada guru yang lainnya.

PONOROGO

[98] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* 49.
[99] *Ibid.*
[100] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa,* 48.

Dalam mengembangkan karakter disiplin siswa-siswinya, salah satu guru MI GUPPI Hadiwarno Pacitan menggunakan cara dengan memberikan pujian. Pujian tersebut ditujukan kepada siswa yang sudah berdisiplin dengan baik. Selain itu, siswa yang sudah berdisiplin tersebut dapat dijadikan contoh bagi teman-temannya yang belum disiplin. Dengan begitu, diharapkan siswa yang belum disiplin akan memiliki semangat untuk meniru temannya yang sudah disiplin. Selain itu, tidak lupa guru juga menyampaikan kepada siswa yang sudah disiplin untuk terus konsisten dalam berdisiplin dan meningkatkan lagi disiplinnya serta untuk tidak tinggi hati akan pujian yang didapatkannya.

Cara yang berbeda dalam mengembangkan karakter disiplin siswa dilakukan oleh salah satu guru MI GUPPI Hadiwarno Pacitan yaitu dengan menerapkan sebuah pembiasaan. Hal tersebut, mulai diterapkan guru MI GUPPI Hadiwarno Pacitan pada awal semester kenaikan kelas. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru tersebut adalah dengan membuat daftar atau draf apa yang akan dilakukan oleh siswa ketika sudah masuk ke dalam kelas. Adapun dafta tersebut yaitu seperti membaca surat-surat pendek, do'a setelah solat duha dan jadwal piket kelas. Pada awal penerapannya guru mendampingi siswa untuk bersama-sama membaca surat-surat pendek dan do'a setelah solat duha. Tapi untuk saat ini, siswa sudah terbiasa untuk melakukannya sendiri meskipun tidak didampingi oleh gurunya. Hal tersebut juga sudah menjadi sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh siswa ketika di kelas.

Membangun disiplin tidak dapat dilakukan secara instan. Melainkan membutuhkan proses panjang dan waktu yang tidak singkat agar disiplin tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh sebab itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya ialah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik dan berguna untuk persiapan masa depannya. Jika anak sejak dini sudah ditanamkan disiplin, maka disiplin tersebut akan

menjadikan sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya. Menanamkan disiplin sejak dini juga dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita.[101]

C. Analisis Data tentang Persoalan Yang Dihadapi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa-siswi di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan

Alasan mendisiplinkan seorang anak adalah untuk mengekspresikan rasa cinta. Salah satu cara yang paling kuat dalam mencintai anak kita adalah dengan konsisten dalam disiplin kita.[102] Sekolah mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mengembangkan dan menerapkan disiplin sekolah yang baik kepada para siswa. Pada umumnya, orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki disiplin diri yang baik.

Disiplin juga dianggap sebagai kunci sukses seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi, dalam proses untuk mengembangkan dan menerapkan disiplin sekolah yang baik ternyata tidaklah mudah.[103] Dalam proses guru mengembangkan dan menerapkan disiplin sekolah yang baik kepada siswa terdapat beberapa persoalan yang dihadapi oleh guru. Persoalan yang dihadapi guru tersebut dapat bersumber baik dari siswanya ataupun guru itu sendiri.

Dalam mengembangkan karakter disiplin siswa, guru di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan menemui beberapa persoalaan. Salah satu persoalan yang dihadapi guru adalah siswa tidak merasa jera dan mengulangi kesalahan yang sama pula. Guru sudah berusaha untuk selalu mengingatkan dan menegur siswa tersebut, akan tetapi siswa masih berulang-ulang melanggarnya kembali. Dan melanggar kesalahan yang sama pula. Misalnya, siswa kerap tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) padahal guru selalu mengingatkan siswa untuk selalu mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Dalam hal ini,

PONOROGO

[101] Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa,* 143-145.
[102] *Ibid.,* 144.
[103] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* 123.

siswa yang tidak jera dan mengulangi kesalahan yang sama akan menjadi sebuah persoalaan dan hambatan guru dalam mengembangkan karakter disiplin.

Ketika disiplin sekolah yang ketat dan konsekuen diterapkan, pasti ada siswa yang melakukan pelanggaran. Siswa yang melanggar disiplin sekolah harus bertanggungjawab dengan menerima sanksi dari disiplin sekolah tersebut. Akan tetapi, terkadang atau sering terjadi bahwa yang melakukan pelanggaran disiplin sekolah berulang-ulang adalah dilakukan oleh orang yang sama. Padahal sudah diberikan teguran, peringatan, dan sanksi bahkan orang tua juga sudah diundang ke sekolah untuk ikut serta membina disiplin pribadi siswa.[104]

Guru MI GUPPI Hadiwarno Pacitan juga menghadapi persoalan dalam mengembangkan karakter disiplin siswanya seperti kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh siswa untuk berdisiplin. Beberapa siswa masih belum menyadari akan pentingnya disiplin yang diterapkan oleh guru. Misalnya, ketika guru mulai menerapkan pembiasaan kepada siswa di dalam kelas, terkadang siswa masih merasa enggan untuk melakukan pembiasaan tersebut. Karena siswa merasa tidak diawasi dan didampingi oleh gurunya. Namun jika siswa didampingi oleh guru, siswa akan disiplin dalam melakukan pembiasaannya. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.[105]

Dalam menanamkan disiplin kepada seorang anak sangat bervariasi, tergantung pada tahap perkembangan dan temperamen masing-masing anak.[106] Yang tentunya salah satu persoalaan yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa pun bergantung pada pribadi individu yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Seperti persoalan yang dihadapi oleh salah satu guru di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan yakni

PONOROGO

[104] *Ibid.*, 128.
[105] *Ibid.*, 48.
[106] Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 143.

karena adanya perbedaan karakter, daya serap dan latar belakang siswa. Karena setiap siswa memiliki bawaan karakter yang berbeda, daya serap yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Oleh sebab itu, guru pun harus memiliki strategi yang berbeda-beda dalam mengembangkan karakter disiplin siswanya dan mengatasi pelanggaran yang dilakukan oleh siswanya. Di sini guru juga dituntut untuk lebih sabar dan telaten dalam menghadapi perbedaan yang ada di dalam diri siswanya. Guru juga menyadari bahwa mengembangkan karakter disiplin siswa harus dilakukan dengan perlahan-lahan dan membutuhkan waktu yang tidak singkat serta proses yang panjang pula.

PONOROGO

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul Strategi guru dalam mengembangkan karakter disiplin di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan siswa di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan sangat baik dan tingkat kedisiplinannya pun cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang selalu mematuhi aturan yang berlaku di sekolah, hadir di sekolah tepat waktu sebelum pukul 07.00 WIB, memiliki tata pergaulan yang baik, aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan selalu belajar dirumah dengan mengerjakan pekerjaan rumahnya.
2. Cara yang dilakukan guru dalam mengembangkan karakter siswa di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan adalah *pertama* membariskan seluruh siswa dan guru untuk bersama-sama melafalkan asmaul husna dan ayat kursi. *Kedua,* memberikan masukan-masukan, arahan dan motivasi yang membangun dan positif bagi siswa. *Ketiga,* guru memberikan contoh dan teladan yang baik bagi siswa. *Keempat,* memberikan pujian kepada siswa yang sudah memiliki disiplin yang cukup baik. *Kelima,* menerapkan pembiasaan dengan membuatkan daftar atau draf yang harus dilakukan siswa ketika sudah berada di dalam kelas.
3. Persoalan yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan yakni siswa tidak merasa jera dan mengulang-ulang kembali, kurangnya kesadaran siswa untuk berdisiplin, dan perbedaan karakter, daya serap dan latar belakang masing-masing siswa.

B. Saran

Dari hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang bersangkutan, peneliti memberikan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

   Hasil penelitian dari kedisiplinan siswa di MI GUPPI Hadiwarno Pacitan sudah cukup baik. Namun, hal tersebut perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan kembali agar kedisiplinan yang dimiliki para siswa lebih baik dan disiplin lagi. Selain itu, semoga untuk kedepannya sekolah memiliki program yang unggul guna mengembangkan karakter, kemampuan dan keterampilan para siswa.

2. Bagi Guru

   Setelah melakukan penelitian, peneliti memberikan saran kepada bapak ibu guru untuk terus mempertahankan dan meningkatkan disiplin dirinya maupun para siswa. Selain itu, bapak ibu guru diharapkan dapat menjadi sosok teladan atau contoh yang berakhlakkul karimah bagi para siswanya.

3. Bagi Siswa

   Saran yang diberikan peneliti kepada siswa adalah agar lebih meningkatkan kembali disiplinnya dalam hal apapun baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

   Diharapkan penelitian ini dapat memicu peneliti berikutnya, terutama untuk melanjutkan penelitian dalam kajian karakter disiplin dengan ranah yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an Al-Karim QS. Al-Insyirah 94:5-6, *Departemen Agama RIAl-Qur’an dan Terjemah* Bahasa.

Dewika, Pebrina Yuliasma, Zora Iriani. “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri 3 Payakumbuh”. E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, Vol 2, 1, 2013.

Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: Rajawali Pres, 2011.

Hidayatullah, M. Furqon. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Imron, Ali. Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Kompri. Belajar; Faktor-fator yang Mempengaruhinya. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.

Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016.

Mulyana, Dedy. Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Mulyasa, E. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Mulyatiningsih, Endang. Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2014.

Naim, Ngainun. Character Building:Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Nizar, Imam Ahmad Ibnu. Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini. Jogjakarta: Diva Press, 2009.

Restu Herwinda Mukti. “Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler Karawitan”. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 40 Tahun Ke-7, 2018.

Sagala, Syaiful. Administrasi Pendidikan Kotemporer. Bandung: Alfabeta, 2013.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Sanjaya, Wina. Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur. Jakarta: Kencana, 2013.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Suryabrata, Sumaidi. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Syah, Muhibin. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018.

Tu'u, Tulus. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: PT Grasindo, 2008.

Ulum, M. Miftahul. Demitologi Profesi Guru. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.

Wiyani, Novan Ardy. Etika Profesi Keguruan. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

IAIN
PONOROGO